



Laporan Kasus

Penerapan Edukasi Laktasi Menggunakan Metode Participatory Learning And Action Terhadap Masalah Defisit Pengetahuan Tentang Menyusui Pada Ibu Hamil Trimester III

Hendro Apriyanto¹, Diena Juliana¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam Pontianak, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 3 Januari 2023
- Diterima 11 Desember 2023
- Diterbitkan 15 Desember 2023

Kata kunci:

Kehamilan; Edukasi Laktasi; Pengetahuan

Abstrak

Air susu ibu adalah makanan pertama yang alami untuk bayi. ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi di 6 bulan pertamanya. Salah satu faktor yang menyebabkan bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik adalah faktor pengetahuan ibu. Persiapan menyusui pada masa kehamilan penting dilakukan, sebab dengan persiapan yang lebih baik maka ibu lebih siap menyusui bayinya dan menunjang keberhasilan ASI eksklusif. Dengan dilakukannya edukasi laktasi, diharapkan pengetahuan ibu hamil dan keluarga tentang menyusui akan meningkat sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya gangguan laktasi. Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan edukasi laktasi menggunakan metode *participatory learning and action* terhadap masalah defisit pengetahuan tentang menyusui pada ibu hamil. Studi kasus ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan. Berdasarkan analisis terhadap intervensi yang telah dilakukan didapatkan seluruh ibu memiliki pengetahuan tentang menyusui dengan kategori baik (100%). Setelah dilakukan implementasi selama 3 hari, didapatkan edukasi laktasi pada masa kehamilan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang menyusui.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan pertama yang alami untuk bayi. ASI menyediakan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk bulan-bulan pertama kehidupan. Menyusui adalah cara yang sangat baik dalam menyediakan makanan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, praktis, murah dan bersih karena langsung diminum dari payudara ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi di 6 bulan pertamanya (Walyani, 2017).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 65% populasi bayi di dunia yang berusia satu tahun atau kurang, hanya 35% bayi yang diberikan ASI secara eksklusif pada usia 0-6 bulan. UNICEF melaporkan bahwa 136,7 juta bayi lahir di dunia hanya 32,6% yang mendapatkan ASI secara eksklusif sampai usia 6 bulan (Munaiseche et al., 2021).

Dampak tidak diberikan ASI eksklusif terhadap bayi adalah bertambahnya kerentanan terhadap penyakit pada bayi. Pada bayi memiliki resiko diare yang parah dan fatal. Resiko tersebut 30 kali lebih besar pada bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif, resiko kematian lebih besar

Corresponding author:

Hendro Apriyanto

aprianhendro@gmail.com

Ners Muda, Vol 4 No 3, Desember 2023

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v4i3.11215>

karena terjadinya malnutrisi (Nasution, 2018).

Faktor utama yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, yaitu ibu-ibu menghentikan pemberian ASI karena produksi ASI kurang (Muchtar, 2018). Menurut penelitian Kurnianingtyas, menjelaskan bahwa masih rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan persiapan yang kurang pada masa kehamilan, masih banyak ibu hamil yang belum mempersiapkan ASI eksklusif selama kehamilan, sehingga berakibat pada keberhasilan ASI eksklusif. Agar berhasil dalam menyusui maka ibu hamil perlu mengetahui dan menerapkan manajemen laktasi yang dimulai dari masa kehamilan. Khususnya pada ibu dengan pengalaman pertama hamil (primigravida) perlu mendapatkan perhatian, khususnya tentang manajemen laktasi karena belum memiliki pengalaman tentang menyusui (Kurnianingtyas, 2017).

Pelaksanaan manajemen laktasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan dapat merubah pandangan dan perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, sehingga manfaat ASI yang begitu banyak bagi bayi, ibu maupun keluarga dapat diperoleh secara optimal. Apabila petugas kesehatan tidak melakukan manajemen laktasi, hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan pemberian ASI (Djamil et al., 2018).

Untuk membantu meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan keluarga tentang menyusui dapat dilakukan pendekatan dengan menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Pada prinsipnya PLA secara efektif menekankan pada proses pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran dibangun atas dasar partisipasi dalam segala aspek kegiatan, mulai dari perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi (Darmawan et al., 2020).

Dari hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait edukasi laktasi menggunakan metode PLA yang dilakukan oleh Anjarsari menunjukkan terdapat perbedaan skor sebelum dan setelah diberikan intervensi, dimana terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang menyusui setelah diberikan intervensi (Anjarsari, 2018).

Dalam hal ini, penulis mengambil masalah defisit pengetahuan tentang menyusui dikarenakan oleh rendahnya cakupan ASI eksklusif yang dapat berdampak pada kesehatan bayi seperti bertambahnya kerentanan terhadap penyakit, tumbuh kembang dan daya tahan tubuhnya menjadi tidak optimal. Rendahnya cakupan ASI eksklusif ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya ASI bagi bayi sehingga mengakibatkan persiapan menyusui yang kurang pada masa kehamilan. Persiapan ASI eksklusif melalui manajemen laktasi merupakan tata laksana yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan menyusui. Persiapan menyusui dimulai dari masa kehamilan merupakan hal yang penting dilakukan, karena dengan persiapan yang lebih baik maka ibu lebih siap menyusui bayinya dan menunjang keberhasilan ASI eksklusif.

METODE

Karya ilmiah ini adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan yang menerapkan edukasi laktasi menggunakan metode *participatory learning and action*. Studi kasus ini dilakukan terhadap 3 responden dengan kehamilan trimester III yang memenuhi kriteria inklusi : (1) Ibu primigravida trimester 3 dalam keadaan sehat, (2) Kesadaran komposmentis, kooperatif dan dapat berkomunikasi dengan baik, (3)



bersedia menjadi responden. Pengumpulan data menggunakan, wawancara, observasi dan asuhan keperawatan. Alat atau instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan lembar pengkajian keperawatan, kuesioner pengetahuan tentang menyusui.

Studi kasus dilaksanakan di Wilayah Trans SP 1 Kelurahan Pangmilang, Kecamatan Singkawang Selatan. Pelaksanaan studi kasus diawali dengan melakukan proses rekrutmen partisipan. Kemudian setelah didapatkan partisipan yang bersedia mengikuti penelitian, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan manfaat penelitian serta memberikan lembar *informed consent*. Jika partisipan bersedia, dapat menandatangani *informed consent* untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya. Peneliti bersama partisipan melakukan kontrak waktu dan tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian.

Pada hari pertama pelaksanaan penelitian, partisipan dipersilahkan untuk mengisi soal *pre test* pada kuesioner yang telah disiapkan terkait pengetahuan tentang menyusui. Kemudian diberikan edukasi mengenai manajemen laktasi dengan menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA) yang meliputi konsep ASI eksklusif, persiapan menyusui pada ibu hamil, posisi menyusui dan teknik menyusui yang benar, teknik perlekatan, cara mengatasi masalah menyusui, cara memerah ASI, cara menyimpan ASI dan cara memberikan ASI. Dalam pemberian edukasi laktasi, peneliti didampingi oleh Bidan yang terlatih sebagai Konselor ASI Puskesmas. Kegiatan edukasi kedua dilakukan selama 2 x 60 menit. Kemudian partisipan diminta untuk mengisi soal *post test* dengan kuesioner yang sama dengan *pre test*. Setelah keseluruhan data terkumpul, dilakukan analisa data dan diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa: Responden 1 berusia 24 tahun dengan riwayat kehamilan G1P0A0 hamil trimester III, keadaan umum baik, kesadaran compos mentis, TD : 120/80 mmHg, Nadi : 88 x/menit, Nafas : 25 x/menit, Suhu : 36.5°C, Hb : 12,0 g/dl. Responden 2 berusia 22 tahun dengan riwayat kehamilan G1P0A0 hamil trimester III, keadaan umum baik, kesadaran compos mentis, TD : 110/80 mmHg, Nadi : 96 x/menit, Nafas : 24 x/menit, Suhu : 36.7°C, Hb : 12,6 g/dl. Responden 3 berusia 26 tahun dengan riwayat kehamilan G1P0A0 hamil trimester III, keadaan umum baik, kesadaran compos mentis, TD : 120/80 mmHg, Nadi : 84 x/menit, Nafas : 25 x/menit, Suhu : 36.4°C, Hb : 11,7 g/dl.

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Usia	Status Kehamilan
1	24	G1P0A0 Tm III
2	22	G1P0A0 Tm III
3	26	G1P0A0 Tm III

Hasil pengkajian pengetahuan tentang menyusui, didapatkan hasil dari ketiga responden, yaitu responden tidak mengerti tentang proses menyusui dan belum pernah mendapatkan informasi seputar menyusui dan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil analisis data kepada 3 responden didapatkan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang menyusui berhubungan dengan kurang terpapar informasi. Masalah keperawatan ditandai dengan data mayor, yaitu ibu hamil tidak mengerti tentang menyusui dan belum pernah dilakukan edukasi laktasi sebelumnya oleh petugas kesehatan setempat serta kehamilan saat ini merupakan kehamilan pertama bagi responden.

Intervensi yang diberikan pada responden mengacu pada standar Intervensi



Keperawatan Indonesia (Tim Pokja PPNI, 2018), yaitu Promosi Edukasi Laktasi di Komunitas meliputi Observasi : identifikasi perilaku menyusui, identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi. Terapeutik : sosialisasikan pada ibu hamil tentang ASI, libatkan suami dan keluarga untuk mendukung ibu menyusui. Edukasi : adakan penyuluhan tentang manfaat, posisi, perlekatan dan permasalahan selama menyusui oleh tenaga kesehatan atau kader atau kelompok pendukung ASI.

Implementasi keperawatan yang diberikan pada responden mengacu pada intervensi keperawatan yang telah disusun, yaitu Promosi Edukasi Laktasi di Komunitas dan dilakukan selama tiga hari. Pada hari pertama dilakukan *pre test* tentang pengetahuan menyusui dan dukungan suami, kemudian diikuti pemberian edukasi laktasi tentang konsep ASI eksklusif, persiapan menyusui pada ibu hamil, posisi menyusui dan teknik menyusui yang benar, dan diberikan selama \pm 60 menit, responden mengikuti pelaksanaan edukasi laktasi dengan lancar dan tanpa hambatan.

Pada hari kedua diberikan edukasi laktasi tentang teknik perlekatan, cara mengatasi masalah menyusui, cara pemerah ASI, cara menyimpan ASI dan cara memberikan ASI, dan diberikan selama \pm 60 menit, responden mengikuti pelaksanaan edukasi laktasi dengan lancar dan tanpa hambatan. Pada hari ketiga dilakukan *post test* menggunakan kuesioner yang sama dengan kuesioner pada saat *pre test*.

Setelah dilakukan implementasi edukasi laktasi selama 3 hari menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada ketiga responden, dimana hasil *pre test* menunjukkan seluruh responden dalam kategori kurang dan hasil *post test* menunjukkan seluruh responden dalam kategori baik. Hasil evaluasi terhadap 3 responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Evaluasi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah
Perlakuan

No	Pre Test	Post Test
1	55	90
2	40	85
3	50	85

PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan studi kasus ini, intervensi yang diterapkan adalah memberikan edukasi tentang manajemen laktasi dengan menggunakan metode *Participatory Learning And Action* (PLA). Manajemen laktasi merupakan usaha atau cara yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan menyusui. Sebelum kegiatan edukasi laktasi dimulai, responden diminta untuk mengisi soal *pre test* menggunakan kuesioner tentang pengetahuan menyusui berjumlah 20 soal. Berdasarkan hasil *pre test* pengetahuan menyusui, didapatkan seluruh responden memiliki pengetahuan tentang menyusui dengan kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa responden masih kurang mengetahui tentang manajemen laktasi dan menyusui.

Berdasarkan hasil *post test* tentang pengetahuan menyusui, ditemukan adanya peningkatan hasil, dimana seluruh responden dalam pengetahuan tentang menyusui dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan terdapat efektifitas dari intervensi edukasi manajemen laktasi yang telah diberikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang menyusui.

Berdasarkan penelitian (Lestari et al., 2013) menyatakan terdapat penurunan angka pemberian ASI eksklusif dari tahun sebelumnya. Penurunan angka ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah karena pengetahuan responden yang kurang mengenai ASI, kurangnya kepedulian dan dukungan dari suami, keluarga, serta petugas kesehatan.



Selanjutnya, berdasarkan penelitian Indongo dan Mutorwa, melaporkan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi eksklusivitas menyusui adalah pengetahuan ibu tentang menyusui yang tidak kurang serta konseling antenatal yang tidak memadai tentang menyusui (Indongo & Mutorwa, 2017).

Persiapan pemberian ASI eksklusif pada masa kehamilan merupakan hal yang penting dilakukan, karena dengan adanya persiapan yang lebih baik, maka setelah ibu melahirkan lebih siap dalam pemberian ASI eksklusif sehingga menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi (Padmawati, 2015). Pakar laktasi dunia menyarankan agar persiapan menyusui dilakukan jauh sebelum bayi lahir karena ibu telah memiliki pengetahuan laktasi sebelum melahirkan akan lebih siap dan percaya diri saat mulai menyusui (Monika, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Maryunani, 2015), bahwa manajemen laktasi merupakan suatu tatalaksana yang mengatur agar keseluruhan proses menyusui bisa berjalan dengan sukses, mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi mengisap dan menelan ASI, yang dimulai pada masa antenatal, perinatal dan postnatal.

Sejalan dengan hasil penelitian (Aditya et al., 2015) yang menyebutkan setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan dan simulasi mengenai ASI eksklusif untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak, pemahaman ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung mengalami peningkatan. Dengan peningkatan pengetahuan akan meningkatkan pemahaman akan pentingnya pemberian ASI yang benar. Dengan pemahaman yang baik akan membentuk perilaku pemberian ASI yang baik. Sehingga pada akhirnya akan

meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak.

Edukasi laktasi dengan metode *participatory learning and action* mampu membantu peserta dengan menyajikan informasi tentang manajemen laktasi dan dengan melakukan motivasi dan bimbingan kepada partisipan. Edukasi merupakan bagian dari pendidikan kesehatan merupakan kegiatan dalam rangka promotif dan preventif yang bertujuan agar masyarakat berperilaku sehat dengan melakukan penyebaran informasi dan meningkatkan motivasi kepada responden (Anjarsari, 2018).

Manajemen laktasi merupakan suatu tatalaksana yang mengatur agar keseluruhan proses menyusui bisa berjalan dengan sukses, mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi mengisap dan menelan ASI, yang dimulai pada masa antenatal, perinatal dan postnatal. Menerapkan manajemen laktasi sejak masa kehamilan penting untuk dilakukan. Tujuannya agar ibu dapat memenuhi kebutuhan air susu ibu (ASI) yang dibutuhkan bayi dengan baik. Manajemen laktasi merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam menyusui. Manajemen laktasi sebaiknya sudah dilakukan sejak awal kehamilan hingga selama masa menyusui.

Rendahnya pemahaman ibu hamil tentang ASI dan menyusui perlu menjadi perhatian, terutama oleh pihak Puskesmas wilayah setempat. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, namun jika dilihat dari akses informasi tentang ASI dan menyusui, seluruh partisipan mengatakan tidak pernah menerima informasi tentang ASI dan menyusui. Menjadi wajar bila pengetahuan mereka relatif rendah, hal ini terjadi karena kurangnya akses informasi tentang ASI dan menyusui. Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Bidan dan Koordinator Gizi, selama ini program Puskesmas yang berkaitan dengan ASI dan



menyusui lebih berfokus pada ibu menyusui.

Melihat hal ini penulis menganalisis bahwa dengan adanya kegiatan edukasi manajemen laktasi sejak masa kehamilan dapat mengatasi masalah defisit pengetahuan tentang menyusui dan meningkatkan capaian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas.

SIMPULAN

Pemberian edukasi manajemen laktasi pada masa kehamilan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang menyusui, sehingga ibu dapat mempersiapkan diri untuk menyusui bayinya. Persiapan menyusui pada masa kehamilan merupakan hal yang penting dilakukan, karena dengan adanya persiapan yang baik, maka setelah ibu melahirkan akan lebih siap dalam memberikan ASI pada bayinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menuturkan terima kasih kepada seluruh unit atau pihak terkait yang banyak mendukung dalam penyusunan karya ilmiah ini.

REFERENSI

- Aditya, M., Utama, W. T., & Sari, R. D. P. (2015). Peningkatan Pengetahuan Ibu Usia Reproduksi Melalui Penyuluhan Dan Simulasi Tentang Asi Eksklusif Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Ibu dan Anak di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*, 1(1).
- Anjarsari, D. S. (2018). *Pengaruh Motode Participatory Learning And Action (PLA) Pada Suami Dalam Meningkatkan Dukungan Peduli ASI Dan Breastfeeding Self Efficacy*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Darmawan, D., Alamsyah, T. P., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2).
- Djamil, A., Hermawan, N., & Nyke, S. (2018). Hubungan Pelaksanaan Manajemen Laktasi Oleh Petugas Kesehatan Terhadap ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan*, 9(1).
- Indongo, N., & Mutorwa, K. (2017). The Practice of Exclusive Breastfeeding in Namibia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 36(1).
- Kurnianingtyas, R. T. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Manajemen Laktasi Terhadap Efikasi Diri Menyusui Pada Ibu Primigravida Trimester III*. Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Lestari, D., Zuraida, R., & Larasati, T. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan. *Medical Journal of Lampung University*, 2(4).
- Maryunani, A. (2015). *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Trans Info Media.
- Monika, F. (2014). *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. Mizan Publika.
- Muchtar, A. U. (2018). *Pengalaman Kegagalan Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Munaiseche, M. M., Wagey, F., & Mayulu, N. (2021). Implementasi Kebijakan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas. *Journal of Public Health and Community Medicine Community Medicine*, 2(1).
- Nasution, A. N. (2018). *Efektifitas Pemberian Simplisia Daun Katuk Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Praktik Mandiri Bidan Afriana, A.Md.Keb*. Poltekkes Kemenkes RI.
- Padmawati. (2015). *Manajemen Laktasi*. EGC.
- Tim Pokja PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI): Definisi dan Tindakan Keperawatan*. PPNI.
- Walyani, E. S. (2017). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Pustaka Baru Press.

